

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Theory Planned Behavior*

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) telah banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku pro-lingkungan. Menurut Ajzen (1991), perilaku individu dipengaruhi oleh niat untuk bertindak, yang dibentuk melalui tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Sikap terhadap perilaku berkaitan dengan penilaian individu terhadap suatu tindakan, apakah tindakan tersebut dianggap baik atau buruk. Norma subjektif mengacu pada tekanan sosial atau pandangan dari lingkungan sekitar yang memengaruhi keputusan individu, sedangkan kontrol perilaku yang dirasakan berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa tiga komponen TPB memainkan peran penting dalam membentuk perilaku lingkungan. Individu yang memiliki sikap positif terhadap lingkungan, menerima dukungan sosial, dan merasa berdaya untuk terlibat dalam perilaku ramah lingkungan cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk berperilaku secara bertanggung jawab terhadap lingkungan (Pai dkk., 2024). Dengan demikian, TPB tidak hanya menjelaskan perilaku sebagai hasil akhir, tetapi juga menekankan proses psikologis yang mendasari pembentukannya.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi lingkungan diposisikan sebagai faktor kognitif yang berperan dalam membentuk sikap peduli lingkungan. Sikap tersebut selanjutnya menjadi bagian dari komponen dalam Theory of Planned Behavior yang memengaruhi perilaku individu terhadap lingkungan. Oleh karena itu, TPB digunakan sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan hubungan antara persepsi lingkungan dan sikap peduli lingkungan dalam masyarakat.

2.1.2 Sikap Peduli Lingkungan

2.1.2.1 Hakikat Sikap

Satir & Christiani, (2024 hlm 45) sikap adalah elemen krusial dalam memahami diri individu dan sangat terkait dengan cara pandang seseorang, sehingga menjadi bagian inheren dari eksistensi manusia. Struktur sikap terdiri dari tiga komponen: kognitif, afektif, dan konatif, yang tidak dapat dipisahkan dari perilaku individu. Dalam buku *The Psychology of Attitudes and Attitude Change* edisi keempat, sikap didefinisikan sebagai evaluasi terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif, negatif, atau kombinasi keduanya, untuk memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak individu. Buku ini menegaskan bahwa sikap meliputi tidak hanya pendapat, tetapi juga emosi, keyakinan, dan kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Fishman et al., (2021 hlm 3) menyatakan bahwa sikap adalah evaluasi yang relatif stabil terhadap sesuatu, yang dapat membimbing keputusan dan tindakan individu. Sikap dianggap penting karena menjadi jembatan antara keyakinan atau persepsi dengan tindakan nyata. Sedangkan Rifani Indra Putra, (2023 hlm 34) menjelaskan bahwa sikap merupakan cara berpikir yang mencerminkan perasaan atau reaksi terhadap objek tertentu, dengan menekankan bahwa meskipun sikap berperan penting dalam membentuk perilaku, faktor lain seperti norma sosial dan kontrol diri juga memiliki pengaruh.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, terdapat benang merah yang dapat disintesis: sikap merupakan evaluasi yang relatif konsisten terhadap suatu objek, yang terbentuk dari tiga komponen saling terkait, yaitu kognitif (keyakinan dan penilaian), afektif (perasaan dan emosi), dan konatif (kecenderungan untuk bertindak). Satir & Christiani (2024) dan Fishman et al. (2021) sama-sama menegaskan bahwa sikap bersifat stabil dan evaluatif, sementara Rifani (2023) menambahkan bahwa sikap tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi pula oleh faktor eksternal seperti norma sosial. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang hakikat sikap menjadi penting karena sikap peduli lingkungan yang diukur merupakan hasil dari proses

evaluasi kognitif, afektif, dan konatif individu terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya.

2.1.2.2 Definisi Sikap Peduli Lingkungan

Menurut Galuh Kartikasari, (2024 hlm 208) sikap peduli lingkungan merupakan cara individu menunjukkan perhatian terhadap lingkungan melalui tindakan kecil, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat *energy*, dan menjaga kebersihan di sekitar.

Dalam buku *The Living Environmental Education* yang ditulis oleh Fang, dkk (2022, hlm. 99) dijelaskan bahwa sikap dalam konteks lingkungan merujuk pada perasaan positif atau negatif yang konsisten terhadap isu atau objek lingkungan tertentu, yang memengaruhi keinginan individu untuk bertindak dengan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Menurut Virarasari & Erman, (2023 hlm 133) menyatakan bahwa sikap peduli lingkungan mencerminkan kesadaran yang terwujud melalui kebiasaan menjaga kebersihan, mengurangi penggunaan plastik, dan berpartisipasi dalam pelestarian alam. Sedangkan Khairil Ibrahim & Mushoddik, (2022 hlm 2) menyatakan bahwa sikap peduli lingkungan mencerminkan kesediaan individu untuk secara konsisten menjaga lingkungan, yang terwujud melalui perhatian, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam mengatasi permasalahan lingkungan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disintesis bahwa para ahli memiliki kesamaan pandangan bahwa sikap peduli lingkungan bukan sekadar perasaan, melainkan suatu kecenderungan yang bersifat konsisten dan terwujud dalam tindakan nyata. Galuh Kartikasari (2024) dan Virarasari & Erman (2023) menekankan dimensi perilaku konkret seperti menjaga kebersihan dan mengurangi plastik, sedangkan Fang dkk. (2022) dan Khairil Ibrahim & Mushoddik (2022) lebih menekankan dimensi afektif berupa perasaan tanggung jawab dan kesediaan berpartisipasi aktif. Perbedaan penekanan ini justru saling melengkapi: sikap peduli lingkungan dalam penelitian ini dipahami sebagai kesatuan antara perasaan positif terhadap lingkungan, kesadaran

akan tanggung jawab, dan kecenderungan untuk bertindak nyata dalam menjaga serta melestarikan lingkungan hidup.

2.1.2.3 Dimensi dan Indikator Sikap Peduli Lingkungan

Dalam TPB, dimensi sikap peduli lingkungan biasanya dipahami melalui kombinasi evaluasi kognitif (Persepsi dan keyakinan tentang manfaat pelestarian lingkungan), dimensi afektif (respon emosional terhadap perilaku pro-lingkungan), dan dimensi konatif (intensi dan kecenderungan untuk bertindak).

Menurut Nurcahyanti et al., (2022 hlm 27-28) menyatakan bahwa dimensi sikap peduli lingkungan dibagi menjadi tiga aspek, yaitu:

- a) Kognitif : mengacu pada persepsi , dan keyakinan individu tentang masalah lingkungan, termasuk penyebab, efek, dan solusinya. Indikator dimensi ini meliputi Persepsi faktor penyebab masalah lingkungan, Persepsi efek negatif dari masalah lingkungan, dan keyakinan bahwa ada solusi untuk mengatasi masalah lingkungan.
- b) Afektif : Berhubungan dengan perasaan atau emosi yang berkaitan dengan lingkungan, seperti cinta terhadap alam, kepedulian, atau kekhawatiran tentang kerusakan lingkungan. Tanda-tanda dimensi ini termasuk memiliki cinta terhadap lingkungan, merasa peduli terhadap masalah lingkungan, dan merasa cemas terhadap kerusakan lingkungan.
- c) Konatif : Ini berkaitan dengan keinginan dan tindakan yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan, seperti pemilahan sampah dan penghematan energi. Beberapa indikator dimensi ini termasuk keinginan untuk memilah sampah dan menghemat energi.

Sedangkan menurut Galuh Kartikasari, (2024 hlm 10) sikap peduli lingkungan terbagi menjadi dua dimensi utama yang mereka evaluasi:

- a) Sikap Instrumental (Aspek Kognitif/Rasional): Ini adalah pertimbangan yang didasarkan pada logika dan pendapat pribadi tentang apa yang baik atau buruk untuk melakukan sesuatu. Di antara indikator dimensi ini adalah keyakinan

akan manfaat pengurangan penggunaan kantong plastik, Persepsi logis tentang pentingnya penghematan energi, dan evaluasi logis tentang konsekuensi negatif pembuangan sampah sembarangan.

- b) Sikap Emosional (Dimensi Afektif) : Persepsi emosional adalah persepsi yang didasarkan pada perasaan atau emosi seseorang tentang suatu tindakan. Ini adalah indikator dimensi ini: perasaan bangga atau senang setelah melakukan tindakan ramah lingkungan; perasaan tidak nyaman atau bersalah saat menggunakan produk sekali pakai berlebihan; dan reaksi emosional negatif seperti sedih atau marah saat melihat kerusakan lingkungan.

Dengan demikian, untuk mengukur tingkat kepedulian lingkungan secara menyeluruh, diperlukan pendekatan yang menggabungkan ketiga komponen tersebut. Metode ini menggunakan indikator yang mencakup persepsi dan pemikiran rasional tentang lingkungan, respons emosional terhadap masalah lingkungan, dan tindakan konkret untuk menjaga lingkungan. Model tiga dimensi ini memberikan gambaran yang lebih luas untuk memahami dan mengevaluasi tingkat kepedulian lingkungan seseorang.

2.1.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Peduli Lingkungan

Dalam penelitian Purnomo, (2025 hlm 72-78) dijelaskan bahwa sejumlah faktor secara bersamaan memengaruhi niat generasi Z di Indonesia dalam membeli produk slow fashion sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Faktor-faktor ini meliputi:

- a) Sikap terhadap Lingkungan (*Attitude*): Persepsi seseorang terhadap produk slow fashion yang dianggap ramah lingkungan, tahan lama, dan etis. Semakin positif persepsi Anda tentang manfaat slow fashion, semakin besar kemungkinan Anda akan memberikan dukungan lingkungan saat membeli produk tersebut.
- b) Norma Subjektif (*Subjective Norms*): Ini berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat pengaruh referensi sosial, seperti teman, keluarga, dan

komunitas, yang mendukung gaya hidup berkelanjutan. Jika teman atau keluarga mendukung gaya hidup berkelanjutan, mereka cenderung memiliki motivasi yang sama untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan.

- c) Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*): juga dikenal sebagai Persepsi Kontrol Perilaku—berhubungan dengan keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membeli dan menggunakan barang-barang mode yang lambat. Konsumen akan lebih cenderung mendukung produk ramah lingkungan jika dianggap mudah digunakan, murah, dan praktis.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa penelitian Purnomo (2025) tidak hanya menggunakan tiga konstruk utama *Theory of Planned Behavior* (TPB): sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pribadi dan tekanan sosial serta persepsi dan kesadaran ekologis Gen Z memengaruhi keinginan mereka untuk berperilaku pro-lingkungan dalam konsumsi mode berkelanjutan.

Sedangkan penelitian Elistia & Nurma, (2023 hlm 45) mengembangkan model terintegrasi dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keinginan masyarakat untuk membeli kosmetik organik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam penelitian tersebut, beberapa faktor kunci teridentifikasi sebagai determinan utama perilaku pro-lingkungan:

- a) Sikap terhadap Perilaku (*Attitude Toward the Behavior*): responden menunjukkan kontrol perilaku yang tinggi ketika merasa mampu memperoleh kosmetik organik dengan mudah, seperti ketersediaan di sekitar, harga terjangkau, dan kesesuaian dengan kebutuhan. Aspek self-efficacy tercermin dari kesadaran dalam memilih produk berdasarkan kandungan bahan, sedangkan locus of control terlihat dari kemampuan nyata menemukan produk. Semakin kuat persepsi kontrol perilaku, semakin tinggi intensi pembelian produk kosmetik organik.
- b) Norma Subjektif (*Subjective Norm*): Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan media sosial memengaruhi intensi pembelian kosmetik organik. Keyakinan

normatif muncul ketika individu memperoleh referensi positif dari orang lain tentang kosmetik organik, sementara motivasi compliance berasal dari dukungan keluarga atau peer group. Semakin kuat norma subjektif, semakin tinggi kecenderungan individu untuk membeli produk ramah lingkungan.

- c) Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*): Sikap positif tercermin dari kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Konsumen yang memiliki Persepsi memadai tentang manfaat kosmetik organik dan perhatian terhadap komposisi produk menunjukkan intensi beli yang lebih tinggi. Hal ini mencerminkan dimensi afektif (kesadaran lingkungan) dan konatif (tindakan konkret dalam memperhatikan kandungan), sehingga sikap peduli lingkungan berpengaruh langsung terhadap intensi pembelian.

Menurut penelitian ini, tiga konstruk utama TPB adalah sikap, norma subjektif, dan persepsi yang berfungsi untuk mengontrol perilaku, berinteraksi satu sama lain, dan menjelaskan keinginan pelanggan untuk membeli kosmetik organik. Kepedulian lingkungan juga merupakan faktor penting yang mendorong konsumen untuk bertindak pro-lingkungan.

Secara umum, kedua penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan, diperlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada faktor individual seperti persepsi dan sikap positif terhadap produk berkelanjutan, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial seperti dukungan keluarga dan komunitas, aksesibilitas produk ramah lingkungan (termasuk harganya), peningkatan kesadaran akan masalah ekologis dan tanggung jawab moral individu.

2.1.3 Persepsi Lingkungan

2.1.3.1 Hakikat Persepsi

Persepsi merupakan proses kognitif yang menggambarkan bagaimana individu menerima, memahami, dan menafsirkan informasi dari lingkungan sekitarnya. Persepsi tidak hanya berkaitan dengan penerimaan informasi secara inderawi, tetapi juga

melibatkan proses pengolahan makna berdasarkan pengalaman, persepsi, dan kerangka berpikir individu (Fatimah et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran, persepsi termasuk dalam domain kognitif yang menunjukkan tingkat persepsi individu terhadap suatu informasi. Individu yang memiliki persepsi yang baik tidak hanya mampu mengenali suatu konsep, tetapi juga dapat menjelaskan serta menginterpretasikan makna dari informasi tersebut (Miterianifa et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan aspek kognitif yang berperan dalam membentuk cara individu memahami dan menilai suatu objek atau fenomena. Persepsi menjadi dasar dalam pembentukan sikap, karena persepsi yang dimiliki individu akan memengaruhi bagaimana ia merespons suatu hal.

2.1.3.2 Definisi Persepsi Lingkungan

Persepsi lingkungan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengenali, dan menafsirkan berbagai fenomena yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Persepsi ini mencakup persepsi terhadap kondisi lingkungan, permasalahan yang terjadi, serta dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan manusia (Hudha et al., 2021).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa persepsi lingkungan berperan sebagai dasar kognitif dalam membentuk kepedulian terhadap lingkungan. Individu yang memiliki persepsi yang baik mengenai lingkungan cenderung lebih mampu menilai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap upaya pelestarian (Nur'aini et al., 2025).

Dengan demikian, persepsi lingkungan dapat dipahami sebagai aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami isu-isu lingkungan, yang selanjutnya berperan dalam membentuk sikap peduli lingkungan.

2.1.3.3 Dimensi dan Indikator Persepsi Lingkungan

Menurut Deng et al., (2024 hlm 4-5) menjelaskan bahwa tingkatan Persepsi Lingkungan dibagi menjadi lima aspek, yaitu :

- a. Kognisi dasar: Persepsi dasar tentang masalah lingkungan dan kesadaran awal tentangnya
- b. Sikap dasar: nilai dan perilaku yang mencerminkan perhatian
- c. Konsep dasar: Persepsi konsep yang dapat menjelaskan hubungan sebab dan akibat lingkungan
- d. Persepsi dasar: fakta, data, dan informasi ilmiah tentang lingkungan
- e. Perilaku: penerapan wawasan dalam tindakan sehari-hari

Persepsi Lingkungan yang utuh tidak terbatas pada apa yang kita ketahui. Persepsi Lingkungan ideal terdiri dari tiga tingkat:

- a. Persepsi Lingkungan (Aspek Kognitif): Ini adalah tingkat yang paling dasar. Pada tingkat ini, Persepsi seseorang dinilai berdasarkan seberapa besar persepsi dan Persepsi mereka tentang lingkungannya. Ini adalah "persepsi " yang diperlukan untuk memahami lingkungan.
- b. Sikap dan Kesadaran Lingkungan (Elemen Afektif): Menumbuhkan perasaan, emosi, dan keyakinan tentang lingkungan adalah langkah selanjutnya. Ini adalah komponen yang "merasa" atau "memperhatikan". Individu tidak hanya memahami, tetapi juga mulai membangun ikatan emosional dan moral dengan orang-orang di sekitarnya.
- c. Tingkatan Perilaku dan Tindakan Ramah Lingkungan (Aspek Perilaku/Psikomotorik): Ini adalah level tertinggi dari dua level sebelumnya dan merupakan bukti darinya. Persepsi (kognitif) dan perhatian (afektif) yang dimiliki ditunjukkan dalam tindakan atau perilaku sehari-hari. Ini merupakan aspek "melaksanakan".

Menurut kedua penelitian, Persepsi tentang lingkungan dianggap sebagai proses yang berjalan secara bertahap. Ini dimulai pada tingkat kognitif, di mana orang memiliki persepsi dan Persepsi tentang lingkungan, kemudian naik ke tingkat afektif, di mana orang memiliki perasaan, emosi, dan nilai tentang lingkungan, dan akhirnya berakhir pada tingkat psikomotorik, di mana orang melakukan tindakan nyata yang ramah lingkungan. Deng, et al (2024) memberikan penjelasan yang lebih rinci dan

khusus tentang elemen persepsi, sedangkan Haryadi, dkk (2021) menekankan aspek kemajuan dan hubungan antar tingkat dengan menggunakan struktur taksonomi Bloom yang lebih terstruktur.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disintesis bahwa Deng et al. (2024) dan Haryadi dkk. (2021) sama-sama memandang persepsi lingkungan sebagai proses bertahap yang bergerak dari dimensi kognitif menuju afektif dan akhirnya psikomotorik atau perilaku. Perbedaannya terletak pada kerangka yang digunakan: Deng et al. (2024) merinci lima aspek kognitif secara spesifik, sementara Haryadi dkk. (2021) menggunakan struktur taksonomi Bloom yang lebih hirarkis. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan memperkuat pemahaman bahwa persepsi lingkungan yang kuat pada level kognitif merupakan fondasi yang menentukan kualitas sikap dan perilaku pro-lingkungan. Relevansinya bagi penelitian ini adalah bahwa instrumen persepsi lingkungan yang digunakan difokuskan pada dimensi kognitif, yaitu bagaimana individu memahami dan menilai kondisi lingkungan sekitarnya, sebagai prediktor terbentuknya sikap peduli lingkungan.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Lingkungan

Dalam penelitian yang dilakukan Oleh Pai, C. J., LePage, B. A., Ng, E., & Fang, W. T. (2024) berjudul *Menggunakan Theory Planned Behavior* untuk Mengkaji Perilaku Lingkungan Roadrunner di Taiwan, untuk menganalisis bagaimana orang membangun Persepsi dan keinginan berperilaku yang berkaitan dengan konservasi lingkungan. Ketiga faktor berikut ditekankan dalam penelitian ini;

- a. Sikap terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior*) : cara seseorang menilai suatu tindakan adalah apakah itu baik atau buruk. Dalam Persepsi Lingkungan, sikap ini menunjukkan sejauh mana seseorang menghargai pentingnya merawat dan melestarikan alam. Menurut Pai dan rekan-rekannya (2024, hlm. 4), sikap yang positif terhadap konservasi lingkungan akan mendorong keinginan untuk melakukan tindakan yang mendukung lingkungan. Dengan kata lain, semakin besar kemungkinan seseorang untuk memahami dan menerapkan tindakan pro-

lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, semakin besar kemungkinan mereka melakukannya. Ini sesuai dengan pendapat Ajzen (1991) bahwa sikap positif akan memperkuat keinginan untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini.

- b. Norma Subjektif (*Subjective Norm*): Bagaimana seseorang memandang tekanan atau harapan Dari orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, teman, atau komunitas, yang dapat mendorong atau menghalangi seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Pai et al. (2024, hlm. 4–5), Tekanan sosial dan harapan lingkungan sekitar sangat memengaruhi keinginan untuk berperilaku ramah lingkungan. Norma sosial berfungsi sebagai faktor eksternal yang membantu proses internalisasi persepsi dan kesadaran lingkungan karena orang akan lebih termotivasi untuk memahami dan menerapkan tindakan yang ramah lingkungan jika mereka merasa orang lain menghargai tindakan tersebut.
- c. Kontrol perilaku yang dirasakan (*Perceived behavioral control*) : Keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tindakan disebut kontrol perilaku yang dirasakan. Semakin percaya diri seseorang dalam melakukan tindakan ramah lingkungan, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukannya. Pandangan bahwa tindakan ramah lingkungan yang mudah dilakukan, seperti mengelola sampah atau mengurangi penggunaan plastik, dikaitkan dengan keinginan untuk berperilaku ramah lingkungan, menurut Pai et al. (2024, hlm. 5). Hal ini juga menunjukkan rasa percaya diri dan kekuatan pribadi untuk menangani masalah lingkungan. Pada akhirnya, ini memengaruhi bagaimana seseorang memahami dan terlibat dalam praktik keberlanjutan.

Hasil penelitian Pai et al. (2024, hlm.15) menunjukkan bahwa ketiga komponen, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan, berdampak positif secara bersamaan pada niat untuk melakukan tindakan terhadap lingkungan (behavioral intention), yang pada gilirannya berdampak pada perilaku nyata terhadap lingkungan.

Berdasarkan temuan Pai et al. (2024) tersebut, dapat disintesis bahwa faktor-faktor yang memengaruhi persepsi lingkungan tidak berdiri sendiri, melainkan saling

berinteraksi dalam membentuk kecenderungan berperilaku pro-lingkungan. Sikap sebagai faktor internal mencerminkan bagaimana individu menilai pentingnya lingkungan, norma subjektif mencerminkan tekanan sosial dari lingkungan sekitar, dan kontrol perilaku mencerminkan keyakinan individu akan kemampuannya untuk bertindak. Ketiga faktor ini relevan bagi penelitian ini karena menjelaskan mengapa persepsi lingkungan yang sudah terbentuk tidak selalu menghasilkan sikap peduli yang optimal — terdapat variabel moderasi berupa norma sosial dan kendali perilaku yang turut memengaruhi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini persepsi lingkungan dipahami sebagai aspek kognitif yang menjadi titik awal pembentukan sikap, namun perlu dikuatkan melalui faktor sosial dan struktural yang lebih luas.

2.1.4 Lingkungan dalam Lingkup Rumah Tangga

Lingkungan rumah merupakan elemen penting dalam suatu komunitas, yang secara langsung terkait dengan tindakan sehari-hari individu. Rumah tangga berfungsi sebagai unit terkecil dalam masyarakat, yang bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan. Aktivitas yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga, seperti pengelolaan sampah, menjaga kebersihan rumah, dan penggunaan sumber daya alam secara bijak, secara langsung berdampak pada lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sikap dan perilaku anggota rumah tangga merupakan aspek penting dalam membangun lingkungan yang sehat dan berkelanjutan (Apriani & Wahyuni, 2024).

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak tugas rumah tangga menghasilkan sampah atau limbah, yang jika tidak ditangani dengan benar, dapat menyebabkan berbagai masalah ekologis. Limbah rumah tangga berpotensi mencemari sistem perairan, tanah, dan atmosfer, bahkan dapat menjadi sarana penyebaran penyakit di masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan limbah rumah tangga yang efektif sangat penting untuk menjaga standar lingkungan dan melindungi kesehatan masyarakat (Sumarno, Ismaidar, & Rifki, 2024).

Salah satu inisiatif yang dapat dilakukan untuk menjaga lingkungan di dalam rumah adalah penanganan sampah yang efektif. Pengorganisasian sampah merupakan tindakan awal yang penting dalam pengelolaan sampah rumah tangga, karena

memungkinkan daur ulang dan mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir. Menurut Ari, Kumala, dan Nuriarta (2024), peningkatan persepsi masyarakat tentang klasifikasi sampah rumah tangga tetap diperlukan melalui berbagai program pendidikan untuk membantu individu menyadari pentingnya pengelolaan sampah yang dimulai dari rumah.

Selain memilah sampah, cara lain untuk meningkatkan kualitas lingkungan di dalam rumah tangga adalah melalui penggunaan sampah organik untuk kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan. Contohnya adalah mendaur ulang sampah organik untuk membuat lubang infiltrasi biopori. Lubang-lubang ini berfungsi untuk meningkatkan penyerapan air ke dalam tanah, menurunkan risiko banjir, dan memfasilitasi penguraian alami bahan organik. Akibatnya, pengelolaan sampah rumah tangga yang efektif memainkan peran penting dalam mengurangi polusi lingkungan sekaligus berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan (Muliani, Ismy, & Tahrizi, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah tangga sangat memengaruhi kebiasaan dan tindakan pribadi terkait tanggung jawab lingkungan. Tugas rutin yang dilakukan oleh anggota keluarga, seperti menjaga kebersihan ruangan, menangani sampah dengan benar, dan memanfaatkan sumber daya secara efisien, secara halus membentuk kesadaran dan pandangan individu terhadap lingkungan sekitar mereka. Dengan kata lain, lingkungan keluarga adalah lingkungan awal di mana orang memahami pentingnya merawat alam.

2.1.5 Persepsi Lingkungan sebagai Proses Pembentukan dari Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah lingkungan belajar pertama yang memainkan peran mendasar dalam membentuk cara individu memandang dunia, termasuk membentuk persepsi mereka tentang lingkungan. Sejak usia muda, keluarga tidak hanya mengajarkan persepsi dasar, tetapi juga membantu membentuk cara seseorang berpikir, cara mereka menilai sesuatu, dan cara mereka memahami berbagai peristiwa dan situasi di sekitar mereka. Melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga, individu belajar untuk mengenali lingkungan sebagai bagian penting dari kehidupan, memahami

hubungan antara manusia dan alam, dan menyadari konsekuensi dari kerusakan lingkungan.

Dalam konteks pendidikan keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama yang menanamkan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berkaitan dengan lingkungan. Nilai-nilai, kebiasaan, dan cara berinteraksi dalam keluarga secara langsung memengaruhi bagaimana individu memahami dunia di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Lu dan Zhang (2025), yang berpendapat bahwa lingkungan keluarga berperan dalam membentuk kecenderungan kognitif, emosional, dan perilaku individu terhadap isu-isu lingkungan. Jadi, cara keluarga memahami dan menghargai lingkungan akan memengaruhi bagaimana individu merasa tentang kepedulian terhadapnya dan bagaimana mereka bertindak dalam menanggapi isu-isu lingkungan.

Menurut penjelasan tersebut, mengembangkan sikap peduli lingkungan dalam pendidikan keluarga tidak dapat dipisahkan dari bagaimana kesadaran lingkungan dibangun sejak usia dini. Persepsi yang terbentuk melalui pengalaman keluarga berfungsi sebagai landasan kognitif dan emosional bagi individu dalam menilai pentingnya lingkungan mereka. Oleh karena itu, diskusi tentang pendidikan keluarga harus dimulai dengan mempertimbangkan persepsi lingkungan sebagai langkah pertama yang menghubungkan penanaman nilai-nilai dengan pengembangan sikap peduli lingkungan.

- a. Persepsi Lingkungan yang Dibentuk Keluarga terhadap Sikap Peduli Lingkungan; Persepsi lingkungan yang terbentuk dalam keluarga berkembang melalui proses pembelajaran sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua memainkan peran penting dalam mengajarkan anak-anak tentang lingkungan dengan memberi contoh, menciptakan kebiasaan, dan mengkomunikasikan nilai-nilai. Ketika sebuah keluarga mengajarkan kebiasaan seperti menjaga kebersihan, mengelola sampah dengan benar, dan menggunakan sumber daya dengan bijak, individu mulai melihat lingkungan sebagai sesuatu yang berharga yang perlu dilindungi (Iyer & Ragade, 2026)

- b. Internalisasi nilai lingkungan dalam pendidikan keluarga; Mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam pendidikan keluarga berarti mengajarkan dan menjadikan nilai-nilai serta aturan-aturan tersebut sebagai bagian alami dari kesadaran seseorang. Proses ini terjadi melalui contoh, penguatan perilaku positif, dan praktik berulang dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu membentuk sikap kepedulian yang stabil terhadap lingkungan (Marušić, et al 2025). Melalui internalisasi, individu tidak hanya memahami pentingnya melindungi lingkungan dalam pemikiran mereka, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab moral dan kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang ramah lingkungan. Hal ini memperkuat aspek emosional dan perilaku dari kepedulian terhadap lingkungan.

Dengan demikian, pendidikan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi dan menanamkan nilai-nilai lingkungan sejak usia dini. Cara orang memahami lingkungannya dibangun melalui interaksi, kebiasaan, dan dengan mengamati orang lain dalam keluarga. Selain itu, terus belajar dan menerima nilai-nilai lingkungan memainkan peran kunci dalam membentuk kepedulian dan perhatian seseorang terhadap lingkungan. Oleh karena itu, keluarga bukan hanya lingkungan pendidikan pertama tetapi juga fondasi yang menentukan kualitas sikap kepedulian lingkungan yang ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan persepsi individu memiliki peran penting dalam membentuk sikap peduli lingkungan. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menekankan bahwa persepsi individu terhadap lingkungan berkaitan erat dengan munculnya sikap dan perilaku yang mendukung kelestarian lingkungan.

Penelitian Gusti dan Risandi (2021) menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik, seperti sanitasi, berpengaruh terhadap sikap individu dalam menjaga kebersihan. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekitar dapat menjadi faktor eksternal yang

membentuk kepedulian individu terhadap lingkungan. Sementara itu, penelitian Novitasari et al. (2020) menemukan bahwa peningkatan persepsi lingkungan melalui pembelajaran mampu mendorong terbentuknya sikap positif terhadap lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa aspek kognitif, seperti persepsi lingkungan, memiliki kontribusi dalam membentuk sikap peduli lingkungan.

Selanjutnya, penelitian Fatimah et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan lingkungan berkorelasi dengan meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa partisipasi aktif masyarakat juga memperkuat hubungan antara persepsi lingkungan dan sikap peduli lingkungan.

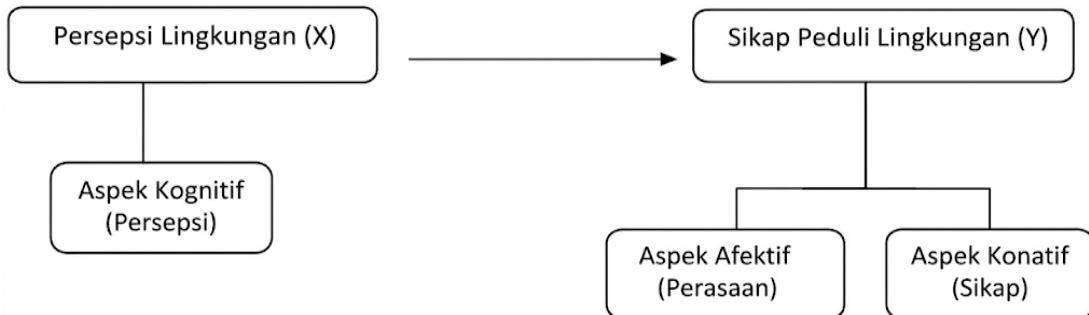
Di sisi lain, penelitian Candy et al. (2024) dan Pai et al. (2024) yang menggunakan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB) menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan berperan dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. Temuan ini memperkuat bahwa sikap peduli lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perilaku individu terhadap lingkungan.\

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi lingkungan sebagai aspek kognitif memiliki peran dalam membentuk sikap peduli lingkungan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada perilaku atau intensi perilaku, sehingga kajian yang secara khusus menganalisis pengaruh persepsi lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan pada tingkat masyarakat masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji hubungan antara persepsi lingkungan dan sikap peduli lingkungan pada masyarakat di tingkat lokal.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2021, halaman 95), kerangka konseptual adalah hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian. Dalam kerangka konseptual tersebut, terdapat hubungan antara teori atau

konsep yang mendukung penelitian sebagai acuan dalam menyusun sistematika penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar di atas, penelitian ini membahas pengaruh Persepsi Lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan pada warga RT 02/RW , Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana persepsi lingkungan sebagai variabel independen (X) memengaruhi sikap peduli lingkungan sebagai variabel dependen (Y).

Persepsi lingkungan berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami kondisi lingkungan, termasuk pengelolaan sampah rumah tangga, penggunaan energi dan air secara efisien, serta kesadaran terhadap dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Persepsi yang baik akan membentuk cara pandang individu terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Sementara itu, sikap peduli lingkungan terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dimensi kognitif berkaitan dengan persepsi dan keyakinan individu terhadap pentingnya menjaga lingkungan, dimensi afektif berkaitan dengan perasaan peduli terhadap lingkungan, dan dimensi konatif berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak dalam menjaga lingkungan.

Dengan demikian, semakin tinggi persepsi lingkungan yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan terbentuknya sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2022, hlm 63) hipotesis adalah istilah yang digunakan untuk menguraikan suatu situasi atau kondisi tertentu setelah pertanyaan penelitian seseorang terjawab dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha = Terdapat pengaruh persepsi lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan warga RT 02/RW .

Ho = Tidak terdapat pengaruh Persepsi Lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan warga RT 02/RW .